

Title : **RITUAL ADAT BUGIS “MAKAN DALAM KELAMBU” DALAM PERSPEKTIF TASAWUF**

**Author 1** : **Elmansyah Elmansyah**

Institusi : State Institut of Islamic Studies (IAIN) Pontianak, Indonesia

Email : [elmans@iainptk.ac.id](mailto:elmans@iainptk.ac.id)

**Author 2** : **Siti Qomariah**

Institusi : State Institut of Islamic Studies (IAIN) Pontianak, Indonesia

Email : [qomariah.siti@gmail.com](mailto:qomariah.siti@gmail.com)

Abstract : *Artikel ini merupakan hasil penelitian kolaboratif Dosen dan Mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Pontianak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui salah satu ritual adat Bugis yang dikenal dengan istilah “Makan dalam Kelambu”. Ritual tersebut, kemudian ditinjau dari perspektif tasawuf, sebagai salah satu cabang keilmuan Islam paling moderat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif- kualitatif. Ada tiga aspek yang menjadi perhatian tasawuf dalam ritual makan dalam kelambu, yaitu aspek niat, aspek ritual dan aspek bacaan (mantera). Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa nilai sufistik dalam ritual adat bugis “Makan dalam Kelambu”. Nilai-nilai sufistik yang dimaksud adalah sebagai berikut: Pertama, Taqarrub, nilai ini diperoleh dari makna kata yang terdapat dalam mantra yang diucapkan, di mana mantra tersebut berisi doa kepada Allah SWT. Kedua, Tawajjuh/Rabithah, nilai ini diperoleh dari do’a-do’a dalam mantra yang menghadirkan roh nenek moyang. Ketiga, Tauhid, di mana segala persyaratan yang wajib disediakan, harus bersifat ganjil sebagai simbol keesaan Tuhan dan Tuhan menyukai yang ganjil.*

Keywords : *Ritual Adat, Makan dalam Kelambu, Tasawuf.*

## **PENDAHULUAN**

Bugis adalah salah satu suku-bangsa terbesar di Indonesia, yang berasal dari wilayah Timur. Sementara suku-bangsa terbesar lainnya adalah suku Jawa di wilayah tengah dan suku Batak di bagian Barat. Kendati masih banyak suku-bangsa lainnya, setidaknya tiga kelompok itulah yang menjadi bahan pertimbangan Masrun, dkk. dalam kerja penelitiannya tentang Wawasan Kemandirian Penduduk yang merepresentasikan suku-bangsa di Indonesia. Suku Bugis dipilih karena mereka terkenal pemberani, berpegang teguh pada pendapatnya, mudah tersinggung dan memiliki rasa solidaritas yang tinggi<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Masrun, Martono, Haryanto, Purba Harjito, Muhana Sofiati Utami, Ninik Anuryanti Bawani, Lerbin Aritonang, Helly Sutjipto, *Studi Mengenai Kemandirian Pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa: Jawa, Batak,*

Bugis merupakan suku-bangsa terbesar di antara 4 suku bangsa yang berasal dari Sulawesi Selatan. Tiga suku bangsa lainnya adalah Makassar, Toraja dan Mandar. Bugis, seringkali disamakan dengan Makassar, karena memiliki kesamaan karakteristik budaya<sup>2</sup>. Orang Bugis memiliki watak dan karakteristik kebudayaan yang unik. Secara umum watak dan karakteristik orang Bugis dapat dilihat dari 2 konsep utama mereka, yaitu: 1) *Panngadereng* dan 2) *Siri*<sup>3</sup>.

*Panngadereng* merupakan wujud kebudayaan yang mencakup pengertian sistem norma, aturan adat, tata tertib dan unsur-unsur yang meliputi seluruh kegiatan hidup manusia, baik yang melibatkan material maupun non material. *Panngadereng* terdiri dari lima unsur yang saling menguatkan (saling menyangga) satu sama lain, yaitu: *Pertama, Ade'*, suatu sistem norma dan aturan-aturan adat yang menentukan dan mengatur batas-batas, bentuk-bentuk dan kaidah-kaidah, seperti perkawinan, hidup kekerabatan dan hal-hal yang berhubungan dengan etika berumah tangga. Tidak hanya sampai di sini, *ade'* juga mengatur kaidah berbangsa dan bernegara, serta masalah ideologi Negara. *Kedua, Bicara*, mengatur hal ihwal yang berhubungan dengan peradilan, hak dan kewajiban. *Ketiga, Rappang*, suatu ketentuan yang penting dalam kaitannya dengan orang berkehendak mengambil keputusan. Ketentuannya berbunyi, “Seseorang tidak boleh mengambil landasan-landasan baru dalam *ade'*, jika sebelum itu pernah terjadi peristiwa yang sama”. *Keempat, Wari'*, aturan yang berfungsi untuk mengklasifikasi dan mengatur urutan dari berbagai hubungan norma atau kaidah, khususnya ketatanegaraan dan hukum. *Kelima, Sara'*, merupakan unsur *Panngadereng* yang diterima sebagai satu kesatuan. *Sara'*, mengandung pranata dan hukum Islam. Kata *Sara'* diambil dari bahasa Arab, yaitu *Syari'ah*<sup>4</sup>.

Dalam *Ade'*, nampak bahwa jika mereka tidak berbuat keburukan bukan karena tidak berkeinginan, tapi karena semua telah digariskan oleh *Ade'*. Sebab, adat Bugis memiliki 5 konsep kunci, yaitu: a) *Ada tongeng* (perkataan yang benar); b) *Lempu* (kejujuran); c) *Getteng* (keteguhan); d) *Sipakalebbi* (hormat menghormati); dan, e) *Mappesona* (berserah diri kepada Allah). Sementara dalam *Bicara*, mereka meyakini sebuah perkataan sama halnya dengan meyakini tulisan pena di dalam kertas pada sebuah surat perjanjian atau semacamnya.

---

*Bugis*, (Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup – Fakultas Psikologo Universitas Gadjah Mada, 1986), hlm. 6-7.

<sup>2</sup> M. Junus Melalatoa, *Ensiklopedi Suku-Bangsa di Indonesia Jilid L - Z* (Departemen Kebudayaan RI Jakarta: CV. Eka Putra, 1995), hlm. 501.

<sup>3</sup> Masrun, Martono, Haryanto, Purba Harjito, Muhana Sofiati Utami, Ninik Anuryanti Bawani, Lerbin Aritonang, Helly Sutjipto, *Studi Mengenai...*, hlm. 35.

<sup>4</sup> Masrun, Martono, Haryanto, Purba Harjito, Muhana Sofiati Utami, Ninik Anuryanti Bawani, Lerbin Aritonang, Helly Sutjipto, *Studi Mengenai...*, hlm. 35-36.

Sedangkan dalam *Wari'*, terdapat nilai integritas personal masyarakat yang bersifat kontinuitas (berkesinambungan) atas sifat-sifat *Ade'*. Pada *Rappang*, terlihat bahwa segala perilaku apakah itu bersifat baru atau tidak, tempat rujukannya adalah peristiwa yang telah lalu (mirip dengan konsep *salaf al-shalih* dalam Islam). Lebih lanjut, seakan melengkapi konsep-konsep kehidupan orang Bugis adalah *sara'*. *Sara* yang dimaksud adalah syari'at Islam. Orang Bugis sangat menjunjung tinggi syari'at dalam kehidupan mereka<sup>5</sup>.

Dengan demikian, ke mana pun orang Bugis pergi dan di mana pun berada, *Panngadereng* senantiasa melekat dalam kehidupan mereka. Penegakan *Ade'* menjadi prioritas orang Bugis, apa pun bentuknya. Hal ini terlihat juga pada kelompok masyarakat yang nenek moyang mereka berasal dari Bugis yang tinggal di wilayah Kalimantan Barat. Adat Bugis, menjadi ciri khas etnis ini di mana pun mereka tinggal.

Salah satu adat bugis yang masih dilestarikan masyarakat adalah “Makan dalam Kelambu”. Adat ini tetap dipegang teguh oleh masyarakat Desa Sungai Kupah, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat. Desa Sungai Kupah sendiri mayoritas penduduknya berasal dari suku Bugis. Desa Sungai Kupah berdiri pada tahun 1898 Masehi, dengan Matoa (Kepala Desanya) Haji Muhammad Ali (1898 – 1908 M)<sup>6</sup>. Selisih 14 tahun dengan berdirinya Desa Sungai Punggur (1886 M), yang didirikan oleh A. Rahad bin H. Abd. Malik (1886-1921 M)<sup>7</sup>.

Meskipun kemajuan teknologi dan rasional masyarakat semakin berkembang di Desa Sungai Kupah, adat “Makan dalam Kelambu”, sampai saat ini masih dipertahankan, sebagai identitas orang Bugis. Tak ubahnya dengan komunitas etnis Bugis lainnya, seperti di Desa Dabong Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya, masih banyak adat Bugis yang dilestarikan oleh orang Bugis. Sebagaimana dilaporkan oleh Saripaini dan Yusriadi pada Jurnal *Khatulistiwa* (2016), bahwa beberapa ritual adat yang masih dilaksanakan di kalangan orang Bugis, antara lain: Tepung tawar, Buang-buang Air, Pelangka, Berhias, Mandi-mandi, Tolak Bala, Basuh Lantai, Naik Ayun, dan Belenggang<sup>8</sup>.

---

<sup>5</sup> Muhammad Huzain, Hadarah Rajab, dan Ismail Suardi Wekke, *Sipakatau: Konsepsi Etika Masyarakat Bugis* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2016), hlm. 3.

<sup>6</sup> Rudi Hartono, Asal-usul Desa Sungai Kupah Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat, dalam: <http://rudihartono95.blogspot.co.id/2016/01/asal-usul-desa-sungai-kupah-kecamatan.html>, diakses pada tanggal 5 Februari 2018.

<sup>7</sup> Wikipedia Bahasa Indonesia, Punggur Kecil, Sungai Kakap, Kubu Raya, dalam: [https://id.wikipedia.org/wiki/Punggur\\_Kecil,\\_Sungai\\_Kakap,\\_Kubu\\_Raya](https://id.wikipedia.org/wiki/Punggur_Kecil,_Sungai_Kakap,_Kubu_Raya), diakses pada tanggal 5 Februari 2018.

<sup>8</sup> Saripaini dan Yusriadi, “Identitas Orang Bugis di Dabong Kalimantan Barat”, *Jurnal Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies*, Vol. 6, No. 2, tahun 2016 [p. 170-182], hlm. 175.

Adat “Makan dalam Kelambu” merupakan budaya orang bugis turun-temurun. Ritualnya sangat menarik, sebab makan harus di dalam kelambu. Ritual ini biasanya dilakukan pada waktu ada hajatan seperti: perkawinan, khitanan, dan naik ayun. Ritual ini dilaksanakan hampir tiap tahun. Ritual Makan dalam Kelambu harus dilaksanakan oleh orang bugis sampai keturunannya, jika tidak maka diyakini akan mendapatkan musibah atau malapetaka.

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian dengan metode deskriptif, dilakukan dengan mencatat, mendokumentasikan fenomena (foto-foto), merekam, menggunakan buku harian, dan membuat catatan-catatan resmi lainnya. Menurut Moleong, dalam metode deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka<sup>9</sup>.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap, menggambarkan dan menguraikan tentang ritual Makan dalam Kelambu yang dilaksanakan oleh orang Bugis di Desa Sungai Kupah, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, sehingga menghasilkan makna yang memberikan gambaran sesuai fakta yang terjadi atau sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Setelah itu, data yang terkumpul kemudian dianalisis dan diuraikan dalam bentuk kata-kata.

### Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah apa yang dituturkan oleh dukun atau pawang. Sumber data tambahan berupa informasi dari informan yang benar-benar mengetahui seluk-beluk ritual *Makan dalam Kelambu*. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik observasi langsung, wawancara dan perekaman:

- a. Teknik observasi digunakan dalam proses pengambilan data dari penutur dengan melihat, mengamati, dan mendengarkan secara langsung pada saat Ritual Makan dalam Kelambu berlangsung.
- b. Teknik wawancara digunakan dalam rangka mengumpulkan data dengan melakukan kontak atau percakapan langsung dengan informan.

---

<sup>9</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 6.

- c. Teknik perekaman digunakan dalam proses pelaksanaan dan wawancara dengan menggunakan Android. Teknik perekaman ini digunakan untuk membantu peneliti dalam melakukan memastikan data yang akan ditulis sebagai laporan. Selain itu, karena ada beberapa kata/kalimat dalam bahasa Bugis yang harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Agar tidak terjadi kesalahan pengorganisasian kata-kata, maka dilakukan teknik perekaman.

## **RITUAL ADAT BUGIS “MAKAN DALAM KELAMBU”**

### **Asal – Usul Ritual Makan dalam Kelambu**

Asal usul dari ritual adat bugis makan dalam kelambu ini berasal dari legenda seorang Ibu yang melahirkan bayi kembar, di mana salah satu bayinya berwujud buaya. Pada suatu hari seorang ibu melahirkan seorang anak kembar, namun salah satu dari anaknya bukan tergolong anak manusia melainkan seekor buaya. Anak yang berwujud buaya ini di rawat sama halnya dengan anak yang berwujud manusia, diberi ASI, walaupun caranya sangat berbeda, di mana sang anak yang berwujud manusia disusui layaknya anak yang lainnya, dengan cara dipangku oleh ibunya. Sedangkan anak yang berwujud buaya itu disusui didalam baskom.

Ketika kedua bayi itu sudah berusia 40 hari, sang Ibu pun membawa bayi buayanya ke sungai. Sang itu sadar bahwa bayinya membutuhkan air untuk hidup. Bagaimana pun juga, sang bayi berbeda dengan dirinya, sehingga ia membawanya ke sungai agar tetap bisa bertahan.

Pada suatu malam ibunya bermimpi bahwa anaknya yang berwujud buaya itu meminta makan. Untuk memenuhi kebutuhan itu, sang ibu mengusahakannya dengan sekuat tenaga. Ibunya memberi makan dan makanan itu dibawa ke tepi sungai, agar anaknya yang buaya itu tidak lapar. Kemudian, setiap tahun sang Buaya diberi makan oleh ibunya, sesuai dengan perkembangan usia anaknya yang berwujud manusia. Ritual pemberian makan buaya ini disebut makan dalam kelambu.

Selanjutnya, dalam proses ritual yang dilakukan oleh keturunan Bugis adalah dengan menyelenggarakan ritual adat yang benar-benar makan dalam kelambu. Ritual makan dalam kelambu ini tidak boleh di lakukan oleh sembarangan orang. Orang yang hendak menyelenggarakannya harus memanggil Tetua (orang yang dituakan) yang sudah tahu persis apa saja ritual yang harus dilakukan.

## Pelaksanaan Ritual “Makan dalam Kelambu”

Pelaksanaan ritual *Makan Dalam Kelambu* diawali dengan ritual *Buang–buang*, yang merupakan proses awal untuk melaksanakan *Makan Dalam Kelambu*. Ritual *Buang-buang* ini merupakan ritual yang mengawali setiap ritual yang dilakukan oleh orang Bugis. Ritual *Buang–buang* dilaksanakan pada sore hari sekitar pukul 16.00 WIB sampai selesai.

Lalu dilanjutkan proses ritual *Makan dalam Kelambu* yang dilaksanakan sekitar pukul 20.00 WIB sampai selesai. Setelah ritual tersebut sudah selesai maka akan dilakukan acara *Selamatan* yang merupakan acara penutup.



Kupah 20 September 2017

Sebelum ritual dilakukan, ada beberapa perlengkapan yang harus disediakan, sebagai berikut:

### 1. Ritual Buang–Buang

Untuk ritual buang-buang, perlengkapan yang harus ada yaitu: Piring putih, Telur ayam kampung, Pinang merah 1 buah, Sirih 3 lembar, Bereteh, Beras kuning, Minyak bau, Sapu tangan, Cincin emas, Ceper, Pulut 4 jenis (Putih, Kuning, Merah, dan Hitam), Pisang berangan 1 sisir, dan Ayam yang sudah dimasak 1 iris.

### 2. Ritual Makan Dalam Kelambu

Sedangkan untuk ritual makan dalam kelambu, diperlukan peralatan sebagai berikut: Kelambu, Tempat tidur, Bantal, Kain putih, Pulut 4 jenis (Putih, Kuning, Merah, dan Hitam), Telur ayam kampung 1 buah, Pisang berangan 1 sisir, Ayam panggang 1 ekor, Tempat sirih, Ceper, Air minum, dan Dulang–dulang (Padi 1 gantang, Beras 1 gantang, dan Kelapa tua yang sudah dikupas. Selanjutnya, Pisang nipah muda 1 sisir, Pesek peleng ( penerang), Keminting tumbuk, Kapas, Lilin lebah 2 batang, dan Korek api.

### Tata Cara Ritual Buang – Buang

Menurut nenek Imah<sup>10</sup>, *Buang-buang* dilakukan dengan cara: Pertama-tama, siapkan 2 buah ceper (tempat). Ceper pertama diberi piring putih yang diisi dengan 1 buah telur ayam kampung, pinang merah 1 buah yang ada tampoknya. Sirih 3 lembar, bereteh (beras yang digoreng), beras kuning, minyak bau, cincin yang diikat dengan sapu tangan. Cincin ini jangan sampai lepas, dan pisau kecil 1 buah. Ceper kedua berisi Pulut 4 jenis (putih, kuning, merah, dan hitam) di letakkan di dalam piring dan pulut 4 jenis tersebut diberi telur ayam kampung yang sudah masak. Lalu siapkan pisang berangan 1 sisir (pisang tersebut harus sudah matang atau masak), ayam masak 1 iris (ayam tersebut harus ayam kampung), 1 buah cawan yang berisi air minum.

Setelah kedua ceper tersebut siap atau sudah dilengkapi dengan bahan-bahan tadi, maka siaplah untuk dibawa turun rumah menuju ke Sungai atau Parit yang airnya harus mengalir. Ceper pertama beserta isinya dibawa oleh Dukun atau Juru kunci dalam melaksanakan ritual tersebut. Sedangkan ceper kedua beserta isinya dibawa oleh pihak keluarga yang melakukan ritual. Pada ceper kedua harus dipayungi dengan payung kuning. Ceper pertama dan kedua dibawa ke sungai secara bersamaan dengan berjalan kaki. Ceper pertama yang berisi minyak bau, sirih, telur, dan beras kuning, dibuang atau di jatuhkan ke air yang diiringi dengan bacaan-bacaan berupa jampi-jampi yang dibacakan oleh Dukun tersebut.

Dalam menjatuhkan atau membuang minyak bau, harus hati – hati sebab hasil dari pembuangan minyak bau tersebut akan memberikan tanda apakah ritual yang dijalankan tersebut disambut baik ataupun kurang baik oleh makhluk halus. Apabila tetesan atau buangan minyak bau tersebut merekah atau ngembang dan tidak putus-putus ataupun menggumpal, maka itu menandakan bahwa ritual yang dilakukan berjalan baik dan disambut baik oleh makhluk halus. Sedangkan minyak bau tersebut putus-putus atau pun bergumpal maka menandakan bahwa ritual yang dilakukan kurang maksimal atau pun ada syarat-syarat yang kurang terpenuhi, sehingga akan mengakibatkan ketidak-sempurnaanya ritual.

Setelah selesai, Ceper yang kedua disorong (dorong) di air atau diapungkan dan diputar-putar yang disertai dengan bacaan yang berupa jampi – jampi. Setelah selesai pembacaan, ceper kedua beserta isinya dibawa kembali ke rumah. Sesampainya di rumah, ceper beserta isinya diletakkan di atas atau parak – parak rumah yang diangkat oleh pihak keluarga. Pada proses pengangkatan akan dibacakan jampi-jampi oleh Dukun atau Juru

---

<sup>10</sup> Seorang Informan yang biasa menjadi pelaku (Tetua) yang memimpin ritual Makan dalam Kelambu di Desa Sungai Kupah, Wawancara tanggal 9 Desember 2017.

Kunci dan ditaburi atau lempari beras kuning. Setelah itu ceper tersebut diturunkan ke bawah, untuk dimakan secara bersama–sama, dengan catatan orang yang akan melaksanakan *Makan dalam Kelambu* dilarang untuk memakannya.

### Tata Cara Ritual Makan Dalam Kelambu

Setelah selesai *ritual buang – buang*, maka akan dilanjutkan proses ritual *makan dalam kelambu* yang dilaksanakan pada malam hari. Untuk melakukan ritual *makan dalam kelambu*, pertama – tama disiapkan bantal dan disusun secara rapi yang dibungkus dengan kain putih lalu diletakkan pulut 4 jenis (putih, kuning, merah, dan hitam), telur ayam kampung 1 buah, pisang berangan 1 sisir, ayam kampung panggang 1 ekor, tempat sirih, air minum, dulang – dulang disimpan di dekat tempat tidur. *Dulang – dulang* ialah padi satu gantang dan beras satu gantang, di atas padi dan beras diberi 1 buah kelapa tua yang telah dikupas, pisang nipah muda 1 sisir, dan diberi *Pesek Peleng*.

*Pesek Peleng* berasal dari batang kayu baru dan diracik atau dibuat beberapa buah dengan jumlah yang ganjil seperti: 1, 3, 5, 7. Pasak Peleng yang sering digunakan dalam ritual ini adalah 7 buah *pesek peleng* yang sudah diracik dengan cara ditumpukkan Keminting dengan kapas dan dikepalkan di ujung–ujung kayu baru tersebut, yang berfungsi untuk sebagai penerang waktu ritual dilaksanakan, karena semua cahaya atau lampu yang ada harus di matikan. Lalu *Pesek Peleng* tersebut dibakar ataupun dihidupkan.

Setelah persiapan terpenuhi Dukun atau Juru Kunci akan memulai ritual *Makan dalam Kelambu*. Pertama–tama, orang yang melaksanakan ritual duduk mengelilingi bantal beserta perangkatnya dan Dukun menaburkan beras kuning kepada orang yang melaksanakan makan dalam kelambu. Setelah itu dukun mengusap atau menyapu–nyapu kelambu dengan tangannya. Kemudian, dukun mengusapkan minyak bau kepada orang yang melaksanakan ritual di bagian kening, telinga, leher, tangan, dan kaki. Setelah pengusapan minyak bau selesai, maka dilanjutkan tabur beras kuning, kembali kepada orang yang melaksanakan ritual dan selanjutnya pemberian makan kepada peserta yang menjalankan ritual tersebut oleh Dukun dengan cara menyuapinya dengan makan yang berupa pulut 4 jenis dan ayam.

Dukun hanya memberikan satu kali suapan, selanjutnya proses makan dilakukan oleh peserta ritual secara bersama–sama. Setelah makan–makan selesai dilakukan, maka Dukun tersebut mengelilingi peserta dengan 2 buah lilin lebah yang telah dibakar di atas kepala peserta ritual dengan diiringi pembacaan *jampi–jampi* dan setelah selesai maka lilin tersebut ditiup oleh peserta ritual sampai lilin lebah tersebut mati. Peniupan lilin lebah menandakan

bahwa telah selesainya ritual makan dalam kelambu dan selanjutnya pembacaan doa selamat sebagai acara penutup.

Menurut Nenek Imah, jampi-jampi yang diucapkan oleh Dukun atau Juru Kunci berupa mantera dengan bahasa Bugis. Mantera yang dibaca adalah sebagai berikut:

### **Mantra Beri Makan Sesembahan Sebelum Menikah**

*Assalamualaikum,/Labollong labattoa,/Idikna pewajo-wajoi pandre dewatana Usman dan Mis,/Iyatona adekna lusukna nyawana tubona rahasiana pappenedingna peringkelingena perimona pakittana Usman dan Mis,/Ya, maneng-manengna watakalena Usman dan Mis,/Teterima lempukni yang maneng-manengna adekna Usman dan Mis,/Kong ka tapesalah idikna makdampengi,/Kong ka kurang idikna millongi,/Disik-disikngeng riyalatakallah,/Selamak melampek sungekna,/Pesempongi dallekna.*

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka mantera itu berbunyi:

*Assalamualaikum,Bayang-bayang yang tua,Kamulah yang memerintahkan untuk memberi makan Sesembahannya Usman dan Mis, Iya. Adatnya, Halusnya, Nyawanya, Tubuhnya, Rahasiannya, Perasaannya, Pendengarannya, Penciumannya, dan juga Penglihatannya Usman dan Mis. Ya, semuanya, jasadnya Usman dan Mis, Terimalah yang lurus, semuanya adatnya Usman dan Mis, Kalau ada yang salah Engkaulah yang mengampunkannya, Kalau ada yang kurang, Engkaulah mintakan padanya, Baik-baik kepada Allah, Selamatkan dan panjangkan umurnya, Murahkan rejekinya.*

### **Mantra Beri Makan Sesembahan Sesudah Menikah**

#### **1) Mantra Beri Makan dalam Kelambu**

*Assalamualaikum// Ami yaumi labollong labattoa,// Idikna pewajo-wajoi pandre pattauna Usman dan Mis,// Iyatona adekna lusukna nyawana tubona rahasiana pappenedingna peringkelingena perimona pakittana Usman dan Mis,// Ya maneng-manengna watakalena Usman dan Mis,// Teterima lempukni idik alusukna,// Kuserakna nalai barakka.*

Dalam bahasa Indonesia, maka mantera itu berbunyi:

*Assalamualaikum, Suami istri bayang-bayang yang tua, Kamulah yang memerintahkan untuk beri makan tahunnya Usman dan Mis, Iya, juga adatnya, halusnya, nyawanya, tubuhnya, rahasiannya, perasaannya, pendengarannya, penciumannya, penglihatannya, Usman dan Mis, Ya. Semuanya, tubuhnya Usman dan Mis, Terimalah yang lurus olehmu halusnya, Kasarnya, ambillah buat berkah.*

## 2) Mantra Beri Makan Bawah

*Assalamualaikum, // Temu toa puang risalok eh, // Teterima lempukni pappenok papendre, Papandre-pandrena Usman dan Mis, // Idikna millongi disik-disikngeng, // Selamak melampek sungekna, // Pesempongi dallekna, // Meranak mallei bine.*

Dalam bahasa Indonesia, maka mantera itu berbunyi:

*Assalamualaikum, Orang tua, Tuhan yang ada di laut sana, Terimalah yang lurus bawah atas, Makan-makannya Usman dan Mis, Kamulah yang mintakan yang baik-baik, Selamat dan panjang umurnya, Murahkan rejekinya, Anak, suami dan istri ini.*

## 3) Mantra Kasi Makan Atas

*Assalamualaikum, // Nenek puang rillangik eh, // Teterima lempukni papendre pappenokna, Papandre-pandrena Usman dan Mis mallei bine, // Idikna millongi disik-disikngeng, // Selamak melampek sungekna, // Pesempongi dallekna,*

Dalam bahasa Indonesia, mantera tersebut berbunyi:

*Assalamualaikum, Nenek moyang Tuhan yang ada di langit sana, Terimalah yang lurus atas bawahnya, Makan-makannya Usman dan Mis suami istri, Kamulah mintakan yang baik-baiknya, Selamatkan dan panjangkan umurnya, Murahkan rejekinya.*

## 4) Mantra Kasi Makan Tiang Pusat

*Assalamualaikum, Yang kuasana pusik bollana Usman dan Mis, Pole yolo lo tengah lo mundri, Pole mundri lo tengah lo yolo, Kong ka tapesalah adek-adekna laleng bollana Usman dan Mis, Terperajah dampengi Usman dan Mis, Idikna millongi disik-disikngeng mallei bine Usman dan Mis, Selamak melampek sungekna, Pesempongi dallekna.*

Dalam bahasa Indonesia, mantera tersebut berbunyi:

*Assalamualaikum, Yang kuasanya di tiang pusat rumahnya Usman dan Mis, Dari depan sampai tengah sampai belakang, Dari belakang sampai tengah sampai depan, Kalau ada yang salah adat-adatnya dalam rumahnya Usman dan Mis, Minta maaf ampunkan Usman dan Mis, Kamulah mintakan yang baik-baiknya suami istri Usman dan Mis, Selamat panjang umurnya, Murahkan rejekinya.*

Demikianlah pelaksanaan ritual makan dalam dalam kelambu yang diadakan oleh etnik Bugis di Desa Sungai Kupah, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya. Pelaksanaan ritual makan dalam kelambu ini sudah turun-menurun dari neneng moyang suku Bugis. Biasanya ritual ini dilakukan pada waktu ada hajatan seperti: perkawinan, khitanan (sunatan), naik ayun (naik tojang). Ritual makan dalam kelambu melibatkan beberapa orang

seperti: pawang/dukun dan orang yang melakukan hajatan (pengantin atau orang rumah yang melakukan hajatan). Pawang /dukun di sini maksudnya orang yang membacakan doa-doa atau orang yang melaksanakan ritual tersebut.

Pawang tidak boleh orang sembarangan, dia harus menguasai mantra-mantra atau doa-doa di atas. Umumnya pawang tersebut sudah turun-temurun atau orang yang sudah ahli. Orang yang melakukan hajatan, misalnya saja orang yang akan menikah, akan ikut masuk ke dalam kelambu, karena merekalah yang akan dibacakan doa-doa tersebut. Hal ini dilakukan supaya prosesi acara pernikahan keesokan harinya berjalan lancar. Biasanya proses makan dalam kelambu dilaksanakan di dalam kamar.



Ritual Makan dalam Kelambu sedang berlangsung.

Adapun syarat syarat yang harus dipenuhi: menggunakan nasi ketan (pulut) dan harus empat warna, yaitu: putih, merah, hitam, dan kuning dalam satu piring. Tidak boleh dibedakan piringnya, menata nasi ketan harus berurutan, dimulai dari warna putih, merah, kuning, kemudian hitam. Di atas ketan tersebut harus ada telur kampung yang direbus, menggunakan ayam panggang satu ekor. Ayam yang dipakai adalah ayam kampung jantan. Tidak diperbolehkan menggunakan ayam keras atau ayam betina. Satu sisir pisang, dan pisang yang digunakan itu harus pisang berangan. Di dalam bakul diisikan gabah (padi) dan di atas gabah tersebut diletakkan satu buah kelapa tua yang sudah dikupas sabutnya.

Selain itu, ada tambahan peralatan seperti: lilin yang akan dinyalakan di saat ritual berlangsung. Adapun lilin yang di gunakan adalah lilin lebah, dan satu perangkat menginang (pinang, kapur, daun sirih, gambir dan tembakau). Digunakan pula minyak bau dan beras kuning yang akan dipakai pada saat acara di laksanakan.

Tujuannya agar menjaga dan memelihara serta memulihkan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat bugis yang memiliki faktor keturunan atau ikatan perkawinan. Karena dengan mengadakan ritual ini akan mendatangkan keberkahan. Walaupun ritual ini tidak sepenuhnya lagi dilaksanakan, karena faktor agama yang tidak membenarkan ritual juga

faktor ekonomi tidak mendukung, faktor sosial serta faktor pendidikan. Ritual yang dilakukan ini untuk mempertahankan dan melestarikan serta menjaga keseimbangan.

### **PANDANGAN TASAWUF TERHADAP RITUAL “MAKAN DALAM KELAMBU”**

Melihat sebuah fenomena adat istiadat masyarakat yang sudah turun temurun dilaksanakan dengan penuh keyakinan dan kesungguhan, tentu tidak bisa dengan mudah menghukuminya sesat, tahayul atau syirik begitu saja. Diperlukan kajian mendalam mengenai masalah ini dari berbagai sudut pandang. Jika dilihat dari sudut pandang syari’at, barangkali akan dengan mudah men-*judge*-nya sebagai syirik! Pelaku dan orang yang mempercayai/meyakininya disebut musyrik! Akan tetapi jika dilihat dari sudut pandang hakikat, maka bisa saja semua yang dijadikan sebagai perangkat ritual makan dalam kelambu ini hanyalah perantara saja, untuk menambah khushyuk sebuah do’a kepada Yang Maha Pencipta. Akibat dari kurang-pahaman dan sedikitnya ilmu agama, maka muncullah ritual-ritual yang semacam ini. Keterbukaan para peneliti atau pun para ilmuan, sangat diperlukan guna melihatnya sebagai sebuah objek yang harus dipahami.

Islam merupakan agama yang lengkap dengan berbagai dimensinya. Meski demikian, patokan utama dalam Islam hanya tiga, yaitu: *Iman, Islam* dan *Ihsan*. Salah satu dimensi yang seringkali dinomor-dua-kan, atau bahkan dilupakan, adalah dimensi *Ihsan*. Dimensi menuntut suatu perwujudan sikap dalam kehidupan yang dibarengi dengan keyakinan, bahwa beribadah seakan-akan melihat Tuhan dan jika tidak bisa, maka yakin bahwa Tuhan melihat apa yang dilakukan. Dengan demikian, Islam tidak hanya bersifat formalisme dan legalisme, melainkan tidak lepas dari spiritualisasi ritual. Inilah yang dilakukan oleh para pencetus gerakan tasawuf dalam Islam<sup>11</sup>.

Tasawuf adalah bagian dari *Ihsan*, yang lahir dari kebudayaan Islam yang agung. Tasawuf dapat dijadikan sebagai piranti untuk melihat suatu fenomena spiritual masyarakat terkait ritual-ritual keagamaan. Tentu saja, tasawuf tidak akan berbicara tentang halal-haram, mus’min-musyrik, atau hanif-dhalal, melainkan berbicara tentang esensi secara esoterik suatu perbuatan seseorang. Sebab, tasawuf mengajarkan bagaimana seseorang dapat meraih derajat sedekat-dekatnya dengan Allah SWT, melalui pencontohan atas sikap dan perilaku Rasulullah SAW dan para *Sahabat, Tabi’in*, serta *Tabi’it Tabi’in*. Untuk mencapai derajat tersebut, diajarkan bagaimana beribadah, bermu’alah dan berakhlak, yang merupakan

---

<sup>11</sup> M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 2-3.

perhiasan dari para Nabi dan Rasul, sehingga para pelaku tasawuf dapat meraih derajat sebagai manusia sempurna (*al-Insan al-Kamil*)<sup>12</sup>.

Karenanya, tradisi “Makan Dalam Kelambu” ini harus dilihat dari dimensi tasawuf, agar tidak terlalu bias dalam memandang suatu upaya masyarakat dalam mengekspresikan ranah spiritualitasnya. Dalam konsep dakwah, tentu saja tidak mudah untuk meluruskan kayu yang sudah bengkok, bagaimanapun haruslah pelan-pelan, agar tidak langsung patah (berakibat fatal). Hal ini banyak dicontohkan oleh para ulama tasawuf di era penyebaran Islam di Nusantara. Bagaimana para ulama merubah kebiasaan berjudi, minum-minuman keras, dan melakukan aktifitas-aktifitas negatif pasca kematian salah seorang warganya, dirubah dengan tradisi *Yasinan*. Ini menggambarkan sebuah upaya pendekatan persuasif yang luar biasa dalam rangka meluruskan keyakinan masyarakat<sup>13</sup>.

Untuk melihat lebih jauh tentang pandangan tasawuf terhadap ritual makan dalam kelambu, maka ada 3 aspek yang harus diperhatikan, yaitu: niat, ritual dan bacaannya.

### 1. Aspek Niat

Segala sesuatu, memang harus dilihat dari aspek niatnya. Dalam Islam, niat merupakan sisi terpenting yang menyangkut suatu perbuatan, apakah akan diterima sebagai amal baik atau justru sesuatu yang buruk, semua tergantung pada niatnya. Kaitannya dengan ritual makan dalam kelambu, ada dua niat yang bisa dijadikan sebagai bahan kajian.

*Pertama*, berdasarkan wawancara dengan beberapa warga, bahwa sejak mulai banyak yang memahami syari’at Islam yang melarang ritual makan dalam kelambu ini, sekarang tidak lagi banyak yang melakukannya. Orang-orang yang menyelenggarakan ritual ini, umumnya diniatkan untuk melestarikan budaya leluhur. Artinya, ritual ini tidak lagi dianggap sakral, melainkan hanya sekedar melestarikan budaya nenek moyang yang sudah dipelihara turun temurun. Selain itu, karena ada syarat agar semua anggota keluarga harus turut serta dalam ritual, maka meskipun jauh mereka tetap akan berusaha datang. Moment ini dimanfaatkan untuk silaturahmi antar anggota keluarga. Orang-orang yang seperti ini, biasanya merupakan orang Bugis yang berpendidikan dan cukup pengalaman merantau ke berbagai daerah<sup>14</sup>.

---

<sup>12</sup> Elmansyah Al-Haramain, *Paradigma Peradaban Islam dalam Tasawuf: Sebuah Pemaparan Awal* (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2014), hlm. 23.

<sup>13</sup> Tim Dakwah Pesantren PISS KTB, *Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah* (Yogyakarta: Darul Hijrah Teknologi, 2015), hlm. 7078.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ar (Lk, 52 thn), As (Lk, 39 thn), Msy (Pr, 42 thn), dan Asn (Pr, 50 thn), 19 November 2017).

*Kedua*, masih berdasarkan wawancara warga sekitar Desa Kupah, bahwa memang masih ada cukup banyak orang yang percaya bahwa jika ritual makan dalam kelambu ini tidak dilaksanakan, maka akan berakibat fatal bagi keluarga yang punya hajat. Ketika tidak dilaksanakan, mereka akan mendapatkan musibah atau malapetaka, sehingga mereka harus melaksanakannya dengan sekuat tenaga. Selain itu, jika ada anggota keluarga yang tidak datang dalam penyelenggaraan itu, maka anggota keluarga tersebut dikhawatirkan akan menemui kenahasan (sesuatu yang tidak diinginkan). Dengan demikian, penyelenggaraan ritual ini menjadi wajib dan niatnya adalah untuk mendapatkan keselamatan dan kesuksesan sebuah tujuan<sup>15</sup>.

Pada aspek ini, niat dalam ritual makan dalam kelambu dapat dimaknai secara positif, di mana kegiatan tersebut bermakna: 1) mempererat silaturahmi antar anggota keluarga, 2) melestarikan budaya leluhur. Dalam konsep tasawuf, persoalan silaturahmi antar anggota keluarga sama halnya dengan pandangan Islam secara umum, yakni mempererat hubungan kepada sesama manusia, salah satu bagian dari akhlak seorang sufi. Melestarikan budaya leluhur adalah bagian dari upaya untuk melihat contoh teladan yang baik dari apa yang telah dilakukan oleh orang-orang sebelumnya. Misalnya, dalam hal ibadah dan upaya leluhur dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Contoh nyata dari konsep tersebut adalah munculnya tarekat dalam tradisi tasawuf, di mana tarekat lahir dari apa yang telah dilakukan oleh seseorang di masa lalu yang berhasil memperoleh derajat begitu dekat dengan Allah SWT, sehingga apa yang dilakukannya itu ditiru dan dilestarikan oleh para murid dan keturunannya, yang kemudian disebut sebagai tarekat yang dinisbatkan kepadanya.

Akan tetapi, negatifnya terletak pada keyakinan bahwa jika tidak dilaksanakan, maka akan membawa malapetaka bagi anggota keluarga orang yang punya hajat. Keyakinan ini, tentu saja sangat bertentangan dengan nilai-nilai tasawuf, di mana segala sesuatunya harus dikembalikan kepada Allah SWT. Dalam konsep tasawuf, musibah adalah ketentuan Allah SWT yang tidak bisa dihindari, meskipun terkadang ada seorang sufi yang sudah tahu akan terjadi musibah pada dirinya, akan tetapi ia tidak menjauh darinya. Segala sesuatunya merupakan keputusan Allah SWT yang terbaik baginya, ia yakin ada hikmah dari setiap keputusan Allah SWT. Apalagi muncul keyakinan tanpa dasar, yang jelas-jelas mendahului kehendak Allah SWT. Dalam dunia tasawuf,

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Nek Imah (Seorang praktisi pembimbing ritual makan dalam kelambu desa Sungai Kupah, 14 Desember 2017) dan SB (Anggota keluarga yang menjalani ritual di bawah bimbingan Nek Imah, 20 Desember 2017).

penyerahan secara total harus diberikan kepada Allah SWT melalui konsep *tawakkal*, *ridha* dan *ikhlas*.

## 2. Aspek Ritual

Ada dua hal yang perlu dicatat dalam ritual makan dalam kelambu, yaitu: a) Buang-buang dan b) Makan dalam Kelambu:

*Pertama*, ritual buang-buang. Ritual ini merupakan ritual pembuka, yang dalam budaya Bugis banyak digunakan untuk mengawali ritual inti lainnya, misalnya Robo-Robo yang terkenal di Mempawah (sebuah ritual penyambutan atas kedatangan sang pahlawan Mempawah, Opu Daeng Manambon dan saudara-saudaranya. Ritual buang-buang dilakukan dengan cara melarung (menghanyutkan) sesaji (berupa bahan makanan sebagai simbol). Dalam ritual buang-buang untuk mengantarkan ritual Makan dalam Kelambu, perangkat yang dilarung adalah 2 buah ceper yang berisi piring putih dengan telur ayam kampung, pinang merah, sirih, beras goreng, beras kuning, minyak bau, cincin dan pisau kecil. Kemudian, pada ceper yang lain berisi 4 jenis ketan (putih, kuning, merah, dan hitam), telur ayam kampung, pisang berangan ayam masak iris, dan cawan air minum.

Bahan-bahan tersebut dilarung, kemudian ditandai dengan bentuk linangan minyak bau yang diteteskan ke air. Bentuk linangan itu dijadikan sebagai tanda, diterima atau tidaknya ritual yang dilaksanakan. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan jenis-jenis barang yang dilarung, barang-barang tersebut bisa saja dijadikan simbol kemakmuran, sebagaimana Tumpeng dalam tradisi Jawa. Akan tetapi persoalannya adalah penanda yang berupa linangan minyak bau yang diteteskan. Secara teknis, bisa saja dibuat sedemikian rupa, tergantung cara meneteskannya. Jika saja sang Pawang tidak pandai dalam meneteskannya, atau dalam keadaan tertentu, atau kondisi air mengalir yang tidak memungkinkan, hasil linangannya tidak sesuai dengan harapan? Celaknya, hal semacam ini disimpulkan bahwa ritual tidak diterima! Itu artinya, ritual semacam ini sulit dipercaya kebenarannya.

*Kedua*, ritual makan dalam kelambu. Apa yang dilakukan dalam ritual ini, sebenarnya tidaklah terlalu bertentangan dengan prinsip-prinsip tasawuf. Makan, bisa dilakukan di mana saja, termasuk di dalam kelambu. Dalam tradisi tasawuf, terutama tarekat, ada yang namanya *ribath/zawiyah*<sup>16</sup>. Ribath adalah suatu tempat yang dibentuk

---

<sup>16</sup> Menurut Said Aqil Siraj, Ribath adalah suatu tempat yang selalu dikunjungi orang meskipun tempatnya jauh. Said Aqil Siraj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi* (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 211. *Zawiyah* secara teknis adalah suatu himpunan santri dan

sebagai sekat yang memisahkan antara satu orang dengan lainnya dalam sebuah rumah zikir. Pesertanya, bisa mencapai ribuan orang di suatu tempat, yang dipimpin oleh seorang guru tarekat. Hanya saja bedanya, ribath dibentuk sebagai sekat (mirip seperti kelambu), sehingga orang yang berada di dalamnya dapat berkonsentrasi dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT, tanpa terganggu oleh lainnya. Selain itu, ribath tidak diperuntukkan buat makan-makan, melainkan untuk berzikir dan berintim dengan Tuhan.

### 3. Aspek Bacaan

Perhatikan salah satu bait mantera yang dibaca oleh Pawang dalam ritual makan dalam kelambu, berikut ini: (1) *Assalamualaikum*, (2) *Bayang-bayang yang tua*, (3) *Kamulah yang memerintahkan untuk memberi makan Sesembahannya Usman dan Mis*, (4) *Iya. Adatnya, Halusnya, Nyawanya, Tubuhnya, Rahasiannya, Perasaannya, Pendengarannya, Penciumannya, dan juga Penglihatannya Usman dan Mis*. (5) *Ya, semuanya, jasadnya Usman dan Mis*, (6) *Terimalah yang lurus, semuanya adatnya Usman dan Mis*, (7) *Kalau ada yang salah Engkaulah yang mengampunkannya*, (8) *Kalau ada yang kurang*, (9) *Engkaulah mintakan padanya*, (10) *Baik-baik kepada Allah*, (11) *Selamatkan dan panjangkan umurnya, Murahkan rejekinya*.

Pada aspek bacaan ini, menarik untuk dikaji, di mana bacaan yang dirapalkan diawali dengan mengucapkan salam khas Islam, yaitu: *Assalamu'alaikum*. Itu artinya, ritual ini pada dasarnya telah di-Islam-kan. Entah oleh siapa, tidak ada data yang jelas mengenai hal ini. Kemudian ada kalimat, “Bayang-bayang yang tua”, dan kalimat berikutnya sampai pada kata, “Usman dan Mis”. Jika ingin dilihat lebih jauh, sebenarnya kalimat ini adalah kalimat *Rabithah* dalam tarekat. Para murid, biasanya wajib *rabithah* (membayangkan wajah sang guru) ketika hendak memulai suatu ritual zikir tertentu. Gunanya untuk meningkatkan konsentrasi, sekaligus *wasilah* (jalan antara) menuju Rasulullah SAW untuk sampai ke Allah SWT.

Dalam konsep tasawuf, ekspresi spiritual seseorang bisa bermacam-macam, termasuk di dalamnya dengan melalui perantara (*wasilah*). Apa yang dilakukan oleh etnis Bugis dalam tradisi makan dalam kelambu, bisa jadi merupakan sebuah *wasilah* saja untuk sampai ke hadirat Tuhannya. Meski demikian, tetap harus diluruskan. Jika dilihat dari

---

gurunya yang berkumpul di suatu tempat bersama, di sana mereka hidup belajar dari *riaydhah*. *Ribath* yang seperti ini kebanyakan merupakan pondok atau Pesantren bagi Tarekat yang dipimpin oleh Syekh Tarekat. Di dalam *Ribath* juga terdapat ruangan untuk bersemadi, (berkhalwat), ruangan sholat berjamaah, ruangan untuk belajar Al-Qur'an dll. Mochtar Effendy, *Ensiklopedia Agama dan Filsafat* (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001), hlm. 139 dan 242.

kalimat-kalimat (mantera) yang diucapkan, ada semacam wasilah melalui *rabithah* (menghadirkan) seseorang (dalam hal ini Leluhur mereka), yang mirip dengan *wasilah* melalui *rabithah* ulama dalam tradisi tarekat.

Menurut Khawaja Kamaluddin, *Wasilah* berasal dari kata *wasl* yang berarti berusaha mendekati sesuatu. Wasilah itu sendiri adalah alat untuk mendekati sesuatu. Wasilah yang paling baik adalah amal perbuatan baik yang kita lakukan menuju Allah SWT<sup>17</sup>. Ibnu Katsir dalam “Dahsyatnya Hari Kiyamat”, mengutip Hadits Nabi, yang diriwayatkan oleh Muslim bahwa Rasulullah SAW berharap akan memperoleh al-Wasilah, di mana al-Wasilah itu adalah suatu tempat tertinggi di sisi Allah SWT, di mana tempat itu hanya akan ditempati oleh satu orang. Barang siapa yang bershalawat atas Nabi SAW dan memohonkan wasilah itu, niscaya dijanjikan oleh Rasulullah SAW syafa’atnya di hari kiyamat kelak<sup>18</sup>. Kata lain dari wasilah adalah *Qurb* (dekat), derajat terdekat dari Allah SWT<sup>19</sup>.

Selanjutnya, mantera: *Iya. Adatnya, Halusnya, Nyawanya, Tubuhnya, Rahasiannya, Perasaannya, Pendengarannya, Penciumannya, dan juga Penglihatannya Usman dan Mis. (5) Ya, semuanya, jasadnya Usman dan Mis, (6) Terimalah yang lurus, semuanya adatnya Usman dan Mis, (7) Kalau ada yang salah Engkaulah yang mengampunkannya, (8) Kalau ada yang kurang, (9) Engkaulah mintakan pada-Nya.”*. Kalimat ini mirip dengan sebuah penyerahan total, seseorang kepada Yang Maha Agung. Dalam tradisi tasawuf, kepasrahan total merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan, sebagai syarat utama menjalani tarekat. Ungkapan itu bisa ditujukan kepada sang Guru. Kemudian, kalimat: *(10) Baik-baik kepada Allah*. Kalimat ini merupakan ungkapan anjuran kepada seseorang agar dekat dengan Allah SWT. Diakhiri dengan do’a: *(11) Selamatkan dan panjangkan umurnya, Murahkan rejekinya*.

Dalam konsep tasawuf, tidak ada yang keliru dalam bacaan-bacaan di atas, hanya saja kalimat yang masih misteri hingga saat ini adalah kalimat, “Usman dan Mis”. Wawancara dengan Nek Imah, juga tidak ditemukan jawaban yang pasti mengenai siapa Usman dan Mis. Meski demikian, ada kemungkinan bahwa yang di maksud dengan Usman dan Mis adalah ungkapan untuk menyebut calon kedua mempelai (karena acara yang sedang berlangsung adalah acara menjelang pesta pernikahan). Namun, untuk acara-

---

<sup>17</sup> Khawaja Kamaluddin, *Rahasia Hidup: Mengungkap Keajaiban Power of Action untuk Mencapai Kesuksesan* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2016), hlm. 149.

<sup>18</sup> Ibnu Katsir, *Dahsyatnya Hari Kiyamat*, diterjemahkan dari *Al-Nihayah fi al-Fitan wa al-Malahim* oleh: Ali Nurdin dan disunting oleh Ikhlis Hikmatiar (Jakarta: Qisthi Press, 2016), hlm. 528.

<sup>19</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Syurga yang Dijanjikan*, diterjemahkan dari *Hadil Arwah Ila Biladil Afrah* oleh Zainul Ma’arif, disunting oleh Dahyal Afkar, (Jakarta: Qisthi Press, 2012), hlm. 93-94.

acara lainnya, meski masih menyebut Usman dan Mis, dimaksudkan untuk menyebut nama lain dari orang tua yang sedang menjalankan tradisi makan dalam kelambu.

Demikian juga dengan kalimat-kalimat mantera berikutnya, pola yang digunakan juga sama, yaitu: *Salam – Rabithah – Do’a*. Mantera-mantera yang diucapkan, selalu menggunakan pola tersebut, diawali dengan salam, dilanjutkan dengan *rabithah (wasilah)*, diakhiri dengan *do’a*.

## KESIMPULAN

Ritual Makan dalam Kelambu ini pada dasarnya tidak lagi banyak dilakukan oleh suku Bugis, karena mereka mulai memahami hukum Islam. Namun, sebagian dari suku bugis masih ada yang mempercayai ritual ini dan menjadikannya sebagai ritual turun –temurun bagi keluarga mereka dalam rangka menghindari malapetaka.

Dalam pandangan tasawuf, ada tiga aspek yang harus dilihat, yaitu: *Pertama*, Aspek niat. Pada aspek ini perlu pelurusan niat, agar tidak terjadi penyimpangan, sehingga sangat riskan untuk terjerumus pada kemusyrikan. Dalam konsep tasawuf, masuk pada kategori tersesat (*zindiq*). *Kedua*, Aspek Ritual. Pada aspek ini, ritual yang dilakukan juga sangat riskan untuk masuk pada kategori mubazir bid’ah yang sesat.

Akan tetapi, jika dimaknai lebih jauh, maka bisa saja mirip dengan Tumpeng dalam tradisi Jawa, yang sarat makna simbol ajaran Islam. *Ketiga*, Aspek Bacaan. Apa yang dibaca oleh Pawang/Dukun dalam ritual ini, pada dasarnya memiliki tiga pola yang khas, yaitu: *salam, rabithah* dan *do’a*. Hanya saja, terkait kalimat, “Usman dan Mis”, masih perlu dikaji lebih jauh.

Meski demikian, nilai-nilai sufistik yang dapat dihimpun dalam ritual makan dalam kelambu ini adalah sebagai berikut: *Pertama, Taqarrub*, nilai ini diperoleh dari makna kata yang terdapat dalam mantra yang diucapkan, di mana mantra tersebut berisi doa kepada Allah SWT. *Kedua, Tawajjuh/Rabithah*, nilai ini diperoleh dari *do’a-do’a* dalam mantra yang menghadirkan roh nenek moyang. *Ketiga, Tauhid*, di mana segala persyaratan yang wajib disediakan, harus bersifat ganjil sebagai simbol keesaan Tuhan dan Tuhan menyukai yang ganjil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Masrun, Martono, Haryanto, Purba Harjito, Muhana Sofiati Utami, Ninik Anuryanti Bawani, Lerbin Aritonang, Helly Sutjipto, *Studi Mengenai Kemandirian Pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa: Jawa, Batak, Bugis*, (Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup – Fakultas Psikologo Universitas Gadjah Mada, 1986).
- Melalatoa, M. Junus. *Ensiklopedi Suku-Bangsa di Indonesia Jilid L - Z* (Departemen Kebudayaan RI Jakarta: CV. Eka Putra, 1995).
- Muhammad Huzain, Hadarah Rajab, dan Ismail Suardi Wekke, *Sipakatau: Konsepsi Etika Masyarakat Bugis* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2016), hlm. 3.
- Hartono, Rudi. Asal-usul Desa Sungai Kupah Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat, dalam: <http://rudihartono95.blogspot.co.id/2016/01/asal-usul-desa-sungai-kupah-kecamatan.html>, diakses pada tanggal 5 Februari 2018.
- Wikipedia Bahasa Indonesia, Punggur Kecil, Sungai Kakap, Kubu Raya, dalam: [https://id.wikipedia.org/wiki/Punggur\\_Kecil,\\_Sungai\\_Kakap,\\_Kubu\\_Raya](https://id.wikipedia.org/wiki/Punggur_Kecil,_Sungai_Kakap,_Kubu_Raya), diakses pada tanggal 5 Februari 2018.
- Saripaini dan Yusriadi, “Identitas Orang Bugis di Dabong Kalimantan Barat”, *Jurnal Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies*, Vol. 6, No. 2, tahun 2016 [p. 170-182].
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991).
- Syukur, M. Amin. *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Al-Haramain, Elmansyah. *Paradigma Peradaban Islam dalam Tasawuf: Sebuah Pemaparan Awal* (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2014).
- Tim Dakwah Pesantren PISS KTB, *Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah* (Yogyakarta: Darul Hijrah Teknologi, 2015).
- Khawaja Kamaluddin, *Rahasia Hidup: Mengungkap Keajaiban Power of Action untuk Mencapai Kesuksesan* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2016).
- Ibnu Katsir, *Dahsyatnya Hari Kiyamat*, diterjemahkan dari *Al-Nihayah fi al-Fitan wa al-Malahim* oleh: Ali Nurdin dan disunting oleh Ikhlas Hikmatiar (Jakarta: Qisthi Press, 2016).
- al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Syurga yang Dijanjikan*, diterjemahkan dari *Hadil Arwah Ila Biladil Afrah* oleh Zainul Ma'arif, disunting oleh Dahyal Afkar, (Jakarta: Qisthi Press, 2012).
- Siraj, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi* (Bandung: Mizan, 2006).
- Effendy, Mochtar. *Ensiklopedia Agama dan Filsafat* (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001).

